

**Irma Surayya Hanum, Bayu Aji Nugroho, Sindy Alicia Gunawan,  
Khalifaturrahman Muttaqin**  
Representasi Multikulturalisme Antar Etnis di Kota Samarinda Mewujudkan  
Harmonisasi Sosial Ibu Kota Negara Nusantara

---

## **REPRESENTASI MULTIKULTURALISME ANTAR ETNIS DI KOTA SAMARINDA MEWUJUDKAN HARMONISASI SOSIAL IBU KOTA NEGARA NUSANTARA**

**Irma Surayya Hanum<sup>1\*</sup>, Bayu Aji Nugroho<sup>2</sup>, Sindy Alicia Gunawan<sup>3</sup>,  
Khalifaturrahman Muttaqin<sup>4</sup>**

<sup>1 2 3 4</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

\* Pos-el: surayya.hanum@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi keragaman budaya pada masyarakat khususnya di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu dan untuk mengetahui hubungan antar etnis penduduk yang terjadi serta nilai-nilai yang berkembang dalam sudut pandang Multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu yang dipilih secara proporsional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) representasi multikulturalisme yang terjadi di kota Samarinda, khususnya di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu ditunjukkan dengan masyarakat yang terdiri dari beberapa etnis yang selalu mengedepankan dan mendalami makna harmoni serta kepedulian sosial yang tumbuh dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Capaian selanjutnya yaitu adanya sebuah implikasi didalamnya, adanya perkembangan pola pikir masyarakat antar etnis di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu lebih menghargai keberagaman. (2) hubungan antar etnis sebagai penduduk di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu yang direfleksikan dari interaksi sosial dan proses sosial terjadi dalam beberapa bentuk dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya merupakan representasi multikulturalisme untuk mewujudkan harmonisasi sosial menjelang didirikannya Ibu Kota Negara Nusantara.

**Kata kunci:** etnis, harmonisasi sosial, multikulturalisme, representasi, Kota Samarinda, Ibu Kota Negara Nusantara

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implications of cultural diversity in society, especially in Sidodadi subdistrict, Samarinda Ulu, and to determine the relationship between ethnic groups that occur and the values that develop from a*

*Multiculturalism perspective. This study uses a qualitative approach method with a descriptive research type conducted in the Sidodadi subdistrict community, Samarinda Ulu, which was selected proportionally. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of the study found that: (1) the representation of multiculturalism that occurs in the city of Samarinda, especially in Sidodadi subdistrict, Samarinda Ulu, is indicated by a society consisting of several ethnic groups that always prioritize and explore the meaning of harmony and social concern that grows in neighborly and community life. The next achievement is that there is an implication in it, the development of a mindset of people between ethnic groups in Sidodadi subdistrict, Samarinda Ulu, who appreciate diversity more. (2) Inter-ethnic relations as residents in the Sidodadi subdistrict of Samarinda Ulu which are reflected in social interactions and social processes that occur in several forms and the values that develop within them are a representation of multiculturalism to realize social harmony towards the establishment of the Nusantara Capital City.*

**Keywords:** ethnicity, social harmony, multiculturalism, representation, Samarinda City, Nusantara Capital City

#### **A. PENDAHULUAN**

Berbagai aspek kehidupan, termasuk keragaman budaya dan etnis, dipengaruhi oleh evolusi zaman. Karena Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 1.340 suku bangsa, keragaman budayanya sangat kaya (BPS, 2010). Indonesia adalah masyarakat multikultural karena keragaman tradisi, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda. Multikulturalisme adalah keyakinan yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya tanpa dominasi kelompok budaya tertentu. Yana Suryana (2015) menyatakan bahwa demokratisasi harus mendukung penerapan multikulturalisme di Indonesia untuk memastikan bahwa setiap budaya lokal dihargai dan tidak ada diskriminasi.

Kelurahan Sidodadi, yang terletak di Kecamatan Samarinda Ulu, merupakan salah satu wilayah administratif yang mencerminkan keberagaman etnis dan memiliki sejarah migrasi yang tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, Sidodadi memiliki populasi multietnis yang cukup merata, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap relasi sosial lintas etnis dalam skala yang representatif. Kedua, wilayah ini terletak dekat dengan pusat administrasi Kota Samarinda yang akan terintegrasi dalam pengembangan wilayah penyangga IKN. Ketiga, Sidodadi telah menunjukkan pola interaksi sosial yang menarik, di mana berbagai kelompok etnis hidup berdampingan dengan praktik-praktik sosial yang sarat nilai gotong royong dan saling menghargai.

Samarinda, merupakan kota di tengah Kalimantan Timur, adalah contoh kecil dari keanekaragaman budaya Indonesia (Jiu, 2022). Berbagai suku dan etnis tinggal di kota ini, termasuk Dayak, Bugis, Jawa, Banjar, dan Madura (Izzah, 2011). Jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman ini bisa menjadi sumber konflik.

Samarinda memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kesejahteraan sosial antar-etnis melalui representasi multikulturalisme yang inklusif. Ini karena kota ini telah berkembang menuju keberagaman etnis yang harmonis. Kelurahan Sidodadi di Samarinda Ulu menunjukkan keberagaman etnis Samarinda, di mana berbagai kelompok berinteraksi dan hidup berdampingan. Penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik multikulturalisme di Samarinda, khususnya di Kelurahan Sidodadi.

Namun, studi tentang multikulturalisme di Kalimantan Timur, khususnya dalam konteks masyarakat urban seperti Samarinda, masih tergolong minim. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan struktural negara terhadap pembangunan IKN, bukan pada kesiapan sosial budaya masyarakat penyangga. Di sinilah letak *research gap*-nya: belum banyak kajian yang secara mikro menelusuri bagaimana hubungan antar etnis terjadi dalam satu komunitas warga dalam rangka mewujudkan harmonisasi sosial menjelang berdirinya IKN. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Dengan mengacu pada teori representasi Stuart Hall dan teori multikulturalisme, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi multikulturalisme antar etnis dimaknai dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Sidodadi. Fokus penelitian ini tidak hanya pada bentuk interaksi, tetapi juga pada nilai-nilai yang berkembang serta potensi integrasi sosial dalam menyambut peran baru Samarinda sebagai penyangga IKN. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan beberapa pandangan ahli lainnya tentang multikulturalisme, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana hubungan sosial antar-etnis terjadi dan bagaimana nilai-nilai yang berkembang dapat menyebabkan harmonisasi sosial. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian berjudul Representasi Multikulturalisme Antar Etnis di Kota Samarinda Mewujudkan Harmonisasi Sosial Ibu Kota Negara Nusantara merumuskan dua rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) Bagaimana representasi multikulturalisme antar etnis di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu? (2) Bagaimana hubungan antar-etnis yang terjadi sehingga mampu tercipta harmonisasi sosial di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu?

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Representasi**

Representasi, berasal dari kata Inggris "*representation*", mengacu pada gambaran tentang sesuatu yang disampaikan melalui media (Manesah, 2016). Bahasa menghasilkan makna dari ide-ide dalam pikiran pemberi makna, dan representasi menunjuk pada objek, kenyataan, atau dunia imajiner. Teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall sangat relevan untuk penelitian ini. Identitas budaya, menurut Hall (dalam Rutheford, 1990) adalah proses yang berkelanjutan dengan dua dimensi: *being* (apa adanya kita) dan *becoming* (apa yang kita telah menjadi).

Ruang, waktu, dan sejarah memengaruhi dimensi ini. Identitas budaya juga tidak hanya terbentuk oleh dinamika kesamaan dan kelanjutan, serta perbedaan dan ketidaklanjutan. Dinamika-dinamika ini mencerminkan pengalaman yang kompleks, seperti yang terlihat pada identitas orang Afrika Karibia hitam yang terdiri dari pengalaman perbudakan, kolonialisasi, dan migrasi (Rutherford, 1990). Hall juga menyatakan bahwa ada dua cara untuk memahami identitas budaya. Yang pertama bergantung pada pengalaman budaya dan sejarah bersama, dan yang kedua mempertimbangkan perubahan yang terjadi sepanjang waktu. Karena makna, identitas, dan hubungan sosial dibentuk oleh simbol, gambar, dan tanda serta diekspresikan melalui bahasa, teori representasi ini sangat penting untuk studi budaya (Hall, 1997). Teori representasi Hall dapat digunakan dalam penelitian representasi multikulturalisme di Kota Samarinda untuk menganalisis bagaimana keberagaman etnis dan budaya direfleksikan dalam institusi sosial dan praktik kehidupan publik di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu. Ini akan membantu memahami bagaimana persepsi, identitas, dan interaksi antar-etnis dipengaruhi oleh representasi multikulturalisme.

## **2. Multikulturalisme**

Multikulturalisme adalah ideologi yang menganjurkan berbagai kelompok kebudayaan untuk memiliki hak dan status sosial politik yang sama di masyarakat modern. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kelompok orang dari berbagai etnis yang hidup di suatu negara. Silvia (dalam Yana Suyana, 2015) menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah paham tentang budaya yang plural karena etimologinya terdiri dari kata "multi", yang berarti plural, "kultural", yang berarti kebudayaan, dan "isme", yang berarti aliran atau kepercayaan. Multikulturalisme adalah definisi dari perspektif, kebijakan, dan tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan perbedaan etnis, budaya, dan agama serta menumbuhkan rasa kebangsaan yang sama.

Menurut Suparlan (2002), multikulturalisme adalah doktrin yang mendorong keberagaman dari berbagai latar belakang dan menerima dan menghargai perbedaan budaya dan individu. Hak asasi manusia, toleransi, dan pemahaman antarbudaya adalah semua aspek multikulturalisme. Parekh (dalam Yana Suyana & Rusdiana, 2015) mengatakan multikulturalisme terdiri dari tiga komponen utama: terkait dengan budaya, keragaman yang ada, dan cara tertentu untuk menangani keragaman. Sebagai prinsip normatif, multikulturalisme diharapkan bermanfaat bagi semua anggota masyarakat yang beragam. Menurut Rahmawati (dalam Nanggala, 2020), multikulturalisme mengajarkan toleransi, menghargai, dan cinta satu sama lain.

Studi tentang representasi multikulturalisme di Samarinda sangat terkait dengan konsep ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana keberagaman agama, budaya, dan etnis tercermin dalam kehidupan sosial dan publik kota. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mendukung pendekatan multikulturalisme di Indonesia, yang memungkinkan ekspresi dan pengembangan identitas bahasa, etnik, budaya, dan agama setiap orang, sehingga menghasilkan

mosaik yang harmonis. Studi ini menekankan betapa pentingnya meningkatkan integrasi dan inklusi antar-etnis di Kota Samarinda untuk membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis di mana semua orang dapat bersatu.

### **3. Etnis di Kelurahan Sidodadi Samarinda**

Samarinda adalah ibu kota provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Itu terletak di tepi Sungai Mahakam. Geografis Samarinda terletak di khatulistiwa dengan garis lintang  $0^{\circ}21'18''-0^{\circ}9'16''$  dan garis bujur  $116^{\circ}15'16''-117^{\circ}24'16''$ . Dengan luas 71.800 ha, kota ini terbelah oleh Sungai Mahakam. Di sebelah utara, itu berbatasan dengan Kecamatan Muara Badak dan Tenggarong, di sebelah timur, dengan Kecamatan Anggana, Kecamatan Sanga-Sanga dan Loa Janan, dan di sebelah barat, dengan Kecamatan Loa Kulu dan Tenggarong. Samarinda adalah kota multikultural di mana orang dari berbagai suku dan budaya hidup berdampingan. Meskipun Samarinda sebagian besar dihuni oleh orang Dayak, Banjar, Bugis, dan Jawa, penduduk asli kota adalah suku Kutai. Pada tahun 2018, Kota Samarinda memiliki kepadatan penduduk 1.195 jiwa per km<sup>2</sup>. Pola distribusi populasi umum ditunjukkan oleh tingkat kepadatan penduduk yang ditemukan pada setiap kecamatan. Ada perbedaan kepadatan penduduk yang mencolok antar kecamatan, karena terlihat tidak merata berdasarkan pola persebaran dan luas wilayahnya. Secara keseluruhan, Samarinda adalah kota yang terus berkembang dengan banyak potensi budaya dan ekonomi, serta lokasi yang strategis di Kalimantan Timur (Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kota Samarinda).

Salah satu wilayah administratif di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia, adalah Kelurahan Sidodadi. Kelurahan Sidodadi terletak di Kecamatan Samarinda Ulu, salah satu kecamatan di Kota Samarinda. Terletak di bagian tengah kota, wilayah ini memiliki akses yang cukup mudah ke pusat kota dan berbagai fasilitas umum (Wikipedia, 2023). Kelurahan Sidodadi memiliki populasi yang cukup beragam, dengan mayoritas orang dari etnis Banjar, Kutai, dan Jawa. Sebagian besar orang bekerja di industri kecil, jasa, dan perdagangan. Kelurahan ini memiliki banyak penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi.

### **4. Harmoni Sosial**

Harmoni sosial adalah suatu keadaan yang menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan, dua kata tersebut merupakan kata yang terhubung yang tidak dapat dipisahkan, serta keadaan yang akan selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan dalam masyarakat akan terwujud jika di dalamnya disertai dengan sikap saling menghargai, menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat dan saling menghargai perbedaan seperti perbedaan dalam beragama (Setiyawan, 2020:34).

Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya, dan harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas. Suatu harmoni tidak akan pernah tercapai ketika

rasa cinta dan kedamaian serta rasa saling menghagai tidak tertanam dalam diri manusia. Jadi harmonisasi sosial merupakan kondisi dalam sebuah masyarakat yang terjalin secara harmonis dan damai di tengah keberagaman yang ada, sehingga penumbuhan rasa solidaritas, toleransi, kerukunan diperlukan dalam menciptakan harmonisasi sosial yang baik (Dahesihnsari, 2019: 20).

### **5. Ibu Kota Negara Nusantara**

Ibu Kota Negara Nusantara (IKN) adalah proyek besar yang dimaksudkan untuk menjadi pusat pemerintahan dan administrasi Indonesia. Tujuan utama pembangunan ini, menurut laman resmi Proyek IKN, adalah untuk menjadikan Indonesia negara maju pada tahun 2045 (Tysara, 2023). IKN diharapkan tidak hanya menjadi simbol identitas nasional tetapi juga menjadikan Indonesia sebagai pusat pembangunan yang berfokus pada keuntungan nasional dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial-ekonomi. Deklarasi Presiden Joko Widodo bahwa Provinsi Kalimantan Timur akan menjadi lokasi IKN akan memiliki konsekuensi strategis yang signifikan. Konstruksi ini akan dilaksanakan di beberapa daerah di Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara (Tysara, 2023).

Langkah ini merupakan bagian dari rencana pemerintah untuk memindahkan pusat administrasi negara dari Jakarta, yang saat ini menghadapi masalah infrastruktur dan kepadatan penduduk yang signifikan. Ini termasuk menjaga semua orang Indonesia, meningkatkan kesejahteraan mereka, membangun pendidikan, dan membantu ketertiban global melalui perdamaian dan keadilan sosial (Tysara 2023).

### **C. METODE PENELITIAN**

Proses multikulturalisme di Kelurahan Sidodadi, Samarinda Ulu, digambarkan melalui penelitian kualitatif deskriptif. Creswell (2017) menyatakan bahwa peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk mempelajari fenomena sosial dalam konteks alam. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara mendalam dengan lima informan. Kelima informan tersebut diterima sebagai data karena mereka memenuhi kriteria sebagai informan yang valid dan relevan dengan konteks. Ada empat persyaratan yang harus dipenuhi: pertama, harus terlibat secara aktif dalam budaya, organisasi, atau kelompok yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasikan; kedua, harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Sangat penting untuk menekankan “saat ini” agar informan kunci tidak melupakan masalah yang akan diteliti (4). Informan kunci tidak hanya memiliki keinginan untuk memberikan informasi, mereka juga dapat memberikan informasi kapan pun dibutuhkan (5). Informan harus menyampaikan informasi dengan bahasa mereka sendiri (natural). Informan yang menggunakan “bahasa analitik” sebaiknya dihindari karena informasi yang mereka berikan sudah tidak natural (Rany & Yunita, 2022). Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Agusta, 2003:13). Untuk memperkuat validitas pemilihan partisipan, kriteria inklusif dan

eksklusif ditetapkan secara jelas. Kriteria inklusif mencakup warga yang: (1) telah menetap di Kelurahan Sidodadi selama minimal lima tahun, (2) berasal dari etnis yang berbeda-beda dan mencerminkan keberagaman lokal, dan (3) aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kriteria eksklusif mencakup individu yang: (1) tidak berdomisili tetap di wilayah tersebut, (2) tidak bersedia diwawancara secara mendalam, atau (3) menunjukkan keterbatasan komunikasi yang signifikan selama proses awal wawancara eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan dengan panduan terbuka yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan. Setiap wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan tempat tinggal informan dan berlangsung antara 30–60 menit. Data dicatat melalui rekaman audio (dengan persetujuan informan) dan catatan lapangan.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah dan terdiri atas pertanyaan terbuka yang menggali informasi mengenai interaksi antar etnis, nilai-nilai toleransi dan solidaritas, sikap terhadap perbedaan, serta bentuk partisipasi dalam kegiatan sosial lintas etnis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana representasi multikulturalisme terjadi dan bagaimana harmonisasi sosial terbentuk di tengah keberagaman. Lima informan yang dipilih dianggap representatif karena mencerminkan komposisi etnis utama yang ada di wilayah tersebut. Representativitas ini diperkuat melalui observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mencocokkan pernyataan informan dengan praktik sosial nyata di lingkungan mereka. Hal ini dilakukan agar narasi yang dikumpulkan bukan sekadar pengalaman individu, tetapi mencerminkan pola sosial yang juga dialami warga lain.

Fokus penelitian ini adalah praktik multikulturalisme yang dapat dicermati dari tindakan dan ucapan yang dilakukan. Teknik Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data, yang melibatkan penurunan, penyajian, dan penarikan simpulan secara berulang. Untuk meningkatkan validitas, keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber. Diharapkan bahwa hasil penelitian akan memberikan pemahaman tentang representasi multikulturalisme dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk kebijakan yang akan diterapkan di Samarinda yang berkaitan dengan kesetaraan etnis dan harmoni sosial.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan observasi, serta triangulasi teori dengan mengaitkan data lapangan dengan teori representasi Stuart Hall dan konsep multikulturalisme. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian secara transparan kepada partisipan dan meminta persetujuan dalam bentuk tertulis maupun lisan (informed consent). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi. Untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang

kepada informan (member checking). Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang valid dan mendalam mengenai dinamika multikulturalisme di Kelurahan Sidodadi dalam konteks sosial yang lebih luas menjelang berdirinya Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Representasi Multikulturalisme Antar Etnis Di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu**

Analisis hasil wawancara terhadap beberapa warga di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu ini menunjukkan pentingnya saling mengerti di antara berbagai etnis yang ada, menciptakan suasana yang normal dan menghargai keragaman dalam mewujudkan harmonisasi sosial.

**a. Kutipan dari Bapak SY:**

“...Saya sering berkomunikasi dengan beberapa warga di sini, ada orang Banjar, ada orang Cina, Bugis, Jawa, beragam etnis ya bu, kebetulan saya punya warung es kelapa muda di ujung jalan Batubara. Menurut saya warga masyarakat di sini sopan-sopan dan baik kok, kadang meskipun belum ada uang untuk membayar, ya namanya menurut saya mereka bertetangga dengan saya maka bisa saling mengerti...”  
(Wawancara 6 Juni 2024).

Bahasa yang digunakan saat melakukan wawancara dengan Pak SY menunjukkan toleransi dan keterlibatan. Kata-kata seperti "beragam" dan "saling mengerti" menggambarkan bagaimana perbedaan etnis dilihat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang normal daripada sebagai pemisah. Ini sejalan dengan gagasan (Hall, 1997) Hal bahwa bahasa memainkan peran penting dalam menciptakan makna sosial. Dalam hal ini, makna yang diciptakan oleh Pak SY menghubungkan keragaman dengan harmoni sosial di mana setiap individu atau kelompok diperlakukan dengan hormat dan tanpa prasangka. Pak SY mengakui dan menghargai keragaman etnis. Menurut Hall, bahasa yang menunjukkan toleransi dan inklusi membentuk representasi keragaman. Pak SY menggunakan kata-kata seperti "baik" dan "beragam" yang menunjukkan sikap positif terhadap keragaman, menunjukkan bahwa etnis tidak menjadi sumber konflik, tetapi diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini menegaskan bahwa masyarakat Sidodadi memandang etnisitas bukan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Konsep keterbukaan dan penghargaan terhadap privasi yang diungkapkan Pak SY menunjukkan bahwa pengakuan akan perbedaan penting untuk membangun identitas kolektif yang inklusif. Ibu ED (etnis Jawa) juga menambahkan bahwa komunikasi antar etnis sering terjadi melalui kegiatan sosial, seperti pengajian dan kerja bakti, yang menguatkan solidaritas di antara warga.

**b. Kutipan dari Ibu ED:**

“...Kalau berkomunikasi saya sering bu, waktu itu datang langsung ke acara pengajian bulanan, yasinan, latihan musik habsyi, atau kerja bakti...” (Wawancara 15 Juni 2024).

Aktivitas bersama ini menciptakan rasa kebersamaan di tengah perbedaan dan menunjukkan bahwa identitas sosial dan etnis terbentuk melalui praktik sosial yang saling menghargai. Hall berargumen bahwa multikulturalisme yang sehat memungkinkan identitas yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa menuntut homogenitas. Melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, masyarakat Sidodadi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga terlibat dalam membangun kebersamaan melalui praktik sosial yang inklusif.

Hasil wawancara dengan Ibu LI (etnis Cina) mengungkapkan adanya ketidaknyamanan dalam berinteraksi langsung dengan warga etnis lain, yang menciptakan batasan dalam hubungan sosial.

**c. Kutipan dari Ibu LI:**

“...Saya tidak suka menegur langsung, lebih baik lapor RT saja jika ada masalah.” (Wawancara 18 Juni 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ibu LI merasa lebih nyaman menghindari interaksi langsung dan memilih jalur formal untuk menyelesaikan konflik. Hal ini mencerminkan fenomena "othering" di mana perbedaan etnis menciptakan jarak sosial yang dapat menghambat komunikasi dan memperdalam ketegangan antar kelompok. Di sisi lain, HN (etnis Jawa) menekankan pentingnya interaksi positif yang terjadi di lingkungan sosialnya. Dia berupaya untuk menjalin komunikasi melalui sapaan dan percakapan sehari-hari meskipun terkadang merasa segan.

**d. Kutipan dari HN:**

“...Saya sering menyapa dan berbicara dengan tetangga, meskipun kadang ada rasa malu dari mereka.” (Wawancara 20 Juni 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa HN berusaha menciptakan hubungan yang lebih akrab meskipun ada hambatan sosial. Dia memahami bahwa komunikasi adalah kunci untuk membangun hubungan antar etnis yang lebih harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall tentang pentingnya komunikasi dalam membentuk makna sosial. NT (etnis Banjar) mencatat pengalaman "othering" yang

dirasakannya, merujuk pada perbedaan fisik dan budaya yang membuatnya merasa lebih mudah berkomunikasi dengan sesama etnis.

**e. Kutipan dari NT:**

“...Saya merasa lebih nyaman ngobrol dengan orang Banjar, kadang merasa asing dengan yang lain.” (Wawancara 22 Juni 2024).

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesulitan dalam menjalin komunikasi antar etnis yang berbeda, yang mengarah pada persepsi terasing. Menurut Hall, perbedaan identitas sering kali menciptakan batasan emosional yang mempengaruhi interaksi sosial. Namun, NT dan HN sepakat bahwa meskipun ada perbedaan, mereka tetap berusaha untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun solidaritas di tengah keberagaman.

Berdasarkan hasil analisis ini, terlihat bahwa interaksi sosial antar etnis di Kelurahan Sidodadi sangat dipengaruhi oleh perbedaan identitas dan pengalaman pribadi. Meskipun terdapat usaha untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, ketegangan dan batasan tetap ada. Hal ini menciptakan tantangan bagi masyarakat untuk mencapai solidaritas yang lebih kuat dalam keberagaman mereka. Hal ini dapat diyakini bahwa dalam praktiknya, warga dari berbagai etnis berupaya menjalin komunikasi yang baik, meskipun terkadang terdapat hambatan, seperti interaksi yang hanya terjadi saat ada keperluan atau pada momen tertentu. Beberapa warga juga memilih untuk tidak berkomunikasi langsung karena merasa kurang nyaman. Dari sisi pemerintah, pihak Kelurahan Sidodadi telah mencoba menjalin komunikasi dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan, saling tegur sapa, dan memulai obrolan. Namun, beberapa warga merasa kurang nyaman saat berinteraksi dengan etnis yang berbeda.

Ketika ditanya tentang pandangan mereka terhadap orang-orang dari etnis lain, masyarakat menyatakan bahwa tidak ada maksud untuk memandang berbeda; hal ini lebih kepada naluri atau refleks alami karena perbedaan fisik dan cara berbicara. Interaksi sosial lainnya yang perlu dicatat adalah kepedulian sosial antar warga. Kesadaran sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami situasi sosial, yang sangat bergantung pada empati terhadap sesama. Warga menunjukkan kepedulian sosial dengan bersikap terbuka terhadap warga dari etnis berbeda, mencoba menjalin komunikasi dengan mereka yang cenderung tertutup. Meskipun ada rasa tidak nyaman untuk berbuat terlalu jauh, banyak warga yang berusaha untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber dari latar belakang etnis yang berbeda (Jawa, Banjarmasin, Cina, dan Madura), terdapat kesamaan dalam penggambaran interaksi sosial antar etnis di Sidodadi Samarinda Ulu, yaitu bahwa harmonisasi sosial berlangsung baik, alami, dan kolaboratif. HN (etnis Jawa) menyatakan bahwa interaksi, kepedulian sosial, dan harmonisasi etnis merupakan

hal yang positif. Melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, masyarakat dapat mewujudkan harmoni. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa di daerah tersebut berkomitmen untuk membangun hubungan antar etnis. Hal ini tampak dalam penjelasan Bu NT (etnis Banjarmasin) yang lebih menekankan pentingnya interaksi tanpa diskriminasi etnis. Kehidupan bertetangga di Sidodadi mencerminkan kepedulian dan gotong-royong, serta pentingnya melakukan kegiatan bersama yang bermanfaat untuk menjaga keharmonisan sosial. Selanjutnya Pak SY (etnis Madura) menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan etnis di lingkungannya.

Untuk mencapai keharmonisan, sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sangat diperlukan. Pemahaman tentang keragaman dapat menciptakan komunikasi yang baik, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial memperkuat interaksi antar etnis. Ia juga menekankan bahwa aktivitas sosial, seperti kegiatan keagamaan dan gotong-royong, berfungsi untuk meningkatkan rasa kebersamaan. Demikin pula dengan Bu LI (etnis Cina), memilih untuk berdiam diri dan berusaha menerima perbedaan dalam cara berkomunikasi dengan tetangga, karena merasa berbeda dan minoritas. Jika terjadi permasalahan, ia lebih memilih melaporkan kepada pihak berwenang demi menjaga harmonisasi sosial. Akhirnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa multikulturalisme di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu ditandai oleh keterbukaan, partisipasi dalam aktivitas sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini sejalan dengan teori representasi multikulturalisme, yang menekankan bahwa interaksi dan kerja sama antar kelompok etnis sangat penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis.

## **2. Hubungan Antar Etnis dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial**

Perbedaan yang terjadi tidak membuat atau menghalangi warga untuk tidak saling membangun solidaritas dan menciptakan harmonisasi sosial, seperti yang dipaparkan oleh ketua RT di jalan Trisari Kelurahan Sidodadi,

“...jika kepada masyarakat sendiri kita selalu baik-baik saja, selalu berusaha menjalin hubungan yang erat dan saling melayani kalau ada yang diperlukan dengan kita, untuk menjalin hubungan yang baik, bagaimana kita saling menjaga ingkungan kita bersama saja sehingga tidak terjadi kecemburuhan sosial di antara warga masyarakat, saling menghormati, sikap, serta tutur kata...” (Wawancara 01 Juli 2024).

Penjelasan pak RT ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan masyarakat di kota Samarinda merupakan suatu perkembangan yang cukup menarik untuk diamati secara lebih akurat. Suatu wacana perkembangan dan perubahan masyarakat akan membawa berbagai dampak. Salah satu diantaranya adalah adanya perkembangan pola pikir masyarakat yang lebih menghargai keberagaman.

Bersumber dari salah satu pendapat ini dapat diketahui bahwa perkembangan dan perubahan yang ada pada masyarakat akan berimbas pada perkembangan politik dan ekonomi masyarakatnya. Suatu pandangan baru bagi masyarakat mulai terbentuk yang disebut dengan multikulturalisme. Oleh karena itu perkembangan dan perubahan yang ada setidaknya harus memberikan warna baru bagi perkembangan dan perubahan budaya bangsa untuk menjadi lebih baik. Pada hakikatnya, perubahan pada masyarakat Samarinda secara multikultural akan membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan representasi multikulturalisme yang terjalin telah tampak sebagai mosaik budaya antar etnis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi multikulturalisme di Kelurahan Sidodadi bersifat dinamis. Di satu sisi, interaksi sosial warga yang lintas etnis menunjukkan praktik multikulturalisme inklusif, sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (2002) bahwa masyarakat multikultural ditandai dengan penerimaan terhadap keberagaman budaya dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai. Temuan ini juga sejalan dengan teori representasi Stuart Hall (1997), yang menekankan pentingnya bahasa dan praktik sosial sebagai sarana untuk menciptakan makna bersama dalam keragaman. Kata-kata seperti “beragam”, “saling mengerti”, dan “baik” yang diucapkan oleh Pak SY merepresentasikan narasi harmoni yang dibentuk melalui pengalaman dan komunikasi sehari-hari. Namun, resistensi atau keterbatasan dalam interaksi lintas etnis, sebagaimana ditunjukkan oleh Ibu LI dan NT, memperlihatkan adanya “othering” atau pengkategorian diri dan orang lain yang menciptakan jarak sosial. Fenomena ini sesuai dengan gagasan Hall bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus terbentuk melalui perbedaan dan negosiasi makna. Dalam konteks ini, perasaan asing atau keterbatasan komunikasi mencerminkan ketegangan dalam proses representasi multikulturalisme yang belum sepenuhnya merata.

Lebih lanjut, hasil ini juga didukung oleh studi Hati (2020), yang menyatakan bahwa kesadaran multikultural dapat tumbuh melalui partisipasi dalam kegiatan sosial bersama, seperti gotong royong, yang mempertemukan berbagai etnis dalam tujuan kolektif. Ini diperkuat oleh pernyataan Ibu ED dan Ketua RT mengenai pentingnya kerja bakti dan kegiatan keagamaan dalam membangun solidaritas. Dengan demikian, bentuk interaksi seperti ini menjadi ruang simbolik di mana identitas etnis dinegosiasi dan rasa kebersamaan dibentuk. Dari perspektif praksis, keterlibatan warga dalam kegiatan sosial lintas etnis menunjukkan bahwa multikulturalisme tidak hanya hadir dalam wacana, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Parekh (2002) yang menyatakan bahwa multikulturalisme harus diwujudkan dalam praktik hidup bersama, bukan sekadar dalam kebijakan formal. Namun, kehadiran preferensi untuk berinteraksi dengan kelompok etnis sendiri (seperti yang disampaikan oleh NT) menegaskan bahwa homogenitas tetap menjadi zona nyaman dalam masyarakat multikultural yang masih dalam proses menuju integrasi penuh.

Dapat disimpulkan bahwa Sidodadi adalah contoh masyarakat multikultural yang secara umum berhasil menjaga harmoni sosial melalui kegiatan kolektif dan

nilai-nilai saling menghargai, meskipun masih terdapat tantangan dalam menjembatani batas-batas sosial tertentu. Penelitian ini memperkaya wacana tentang kesiapan masyarakat lokal dalam mendukung pembangunan IKN, karena harmonisasi sosial di wilayah penyangga seperti Samarinda menjadi kunci untuk menciptakan stabilitas dan keberlanjutan sosial dalam skala nasional.

Selanjutnya, upaya masyarakat di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu dalam menciptakan harmonisasi sosial melalui pembangunan solidaritas sosial antar etnis dapat dikembangkan dengan beberapa poin penting berikut.

**a. Penguatan Solidaritas Sosial Antar Etnis**

Berbagai kelompok etnis tinggal bersama di Kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu, telah menghasilkan keragaman. Meskipun keberagaman ini seringkali menghadirkan tantangan, namun keberagaman ini dapat membangun solidaritas kelompok. Dalam situasi seperti ini, strategi sosial yang meningkatkan solidaritas kelompok sangat penting untuk mencapai harmonisasi sosial. Kelompok etnis dapat saling memahami dan menghargai perbedaan mereka melalui interaksi dan kerja sama. Ini membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang seringkali menyebabkan konflik.

Salah satu bentuk nyata dari solidaritas ini adalah partisipasi masyarakat dalam berbagai acara bersama, seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Acara ini tidak hanya merayakan tradisi dan budaya masing-masing kelompok, tetapi juga membantu memperkuat hubungan sosial antar warga. Individu dari berbagai latar belakang etnis dapat berinteraksi, berbagi cerita, dan membangun hubungan yang lebih kuat dalam suasana yang penuh semangat dan kebersamaan, yang menghasilkan lingkungan yang inklusif.

Aktivitas bersama seperti ini sangat mengurangi kemungkinan konflik etnis. Ketika orang bekerja sama, mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap komunitas mereka, yang mendorong mereka untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Masyarakat Sidodadi Samarinda Ulu dapat menumbuhkan rasa percaya dan penghargaan dengan memperkuat hubungan antar warga. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan stabilitas sosial. Mereka mampu mewujudkan keharmonisan melalui kerjasama dan solidaritas. Ini akan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber perpecahan.

**b. Dialog Antarbudaya**

Untuk mewujudkan dan mempertahankan keharmonisan di lingkungan multikultural seperti Kelurahan Sidodadi, penting untuk berbicara dengan orang dari berbagai budaya. Setiap kelompok etnis diberi kesempatan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada dalam budaya, bahasa, dan adat istiadat melalui diskusi ini. Membangun rasa saling menghormati di antara anggota komunitas dapat dicapai melalui pengurangan stereotip dan prasangka melalui ruang komunikasi yang terbuka. Ini sangat penting karena keragaman budaya dapat

menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik, tetapi juga dapat menyebabkan konflik jika perbedaan tidak dipahami atau dihargai.

Dialog antarbudaya dapat membantu mengatasi masalah atau konflik sosial di Sidodadi. Untuk menyelesaikan konflik, orang-orang dari berbagai budaya dapat berbicara atau berkolaborasi. Dialog antarbudaya tidak hanya memungkinkan semua pihak untuk berbicara tentang masalah mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan cara ini, dialog antarbudaya dapat membantu menyelesaikan masalah dan mencegah konflik di masa depan.

Selain itu, diskusi antarbudaya di Kelurahan Sidodadi membantu memperkuat identitas kolektif masyarakat. Anggota komunitas dapat memperkaya pemahaman bersama tentang siapa mereka sebagai komunitas yang beragam ketika mereka berbagi cerita, pengalaman, dan nilai-nilai budaya mereka. Proses ini membuat orang merasa lebih dekat satu sama lain dan mendorong solidaritas di tengah perbedaan.

#### **c. Peran Lembaga Sosial dan Pemerintahan**

Pendidikan multikultural sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Metode ini digunakan dalam pendidikan, baik di masyarakat maupun di sekolah, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai yang mengakui dan menghargai perbedaan yang ada. Dengan memberikan ide-ide ini, orang tidak hanya belajar menghargai keragaman, tetapi mereka juga belajar bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Akibatnya, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membangun lingkungan yang inklusif dan saling mendukung.

Untuk menerapkan pendidikan multikultural di Sidodadi, kolaborasi antara tokoh agama, akademisi, dan masyarakat dapat diperlukan. Melalui pembicaraan dan kerja sama ini, berbagai pihak dapat berkontribusi dalam pembuatan program yang sesuai dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Tokoh agama dapat menawarkan perspektif agama yang mendukung toleransi, sementara institusi pendidikan dapat membuat kurikulum yang mempertimbangkan keanekaragaman budaya. Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi gagasan teoretis tetapi juga praktik praktis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena masyarakat juga berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sehari-hari.

Pendidikan multikultural di Sidodadi dapat menjadi langkah strategis untuk mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial dengan membangun kesadaran dan pemahaman akan pentingnya hidup berdampingan damai. Kita dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis melalui pembelajaran yang terus menerus dan keterlibatan aktif setiap anggota masyarakat. Pendidikan multikultural adalah tanggung jawab semua orang, bukan hanya institusi pendidikan, untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih toleran.

#### **d. Pendidikan Multikultural di Masyarakat**

Pendidikan multikultural di lingkungan masyarakat dan sekolah sangat penting untuk menanamkan rasa damai. Diharapkan bahwa orang dapat mengembangkan toleransi terhadap perbedaan di sekitar mereka jika mereka memahami dan menghargai keberagaman yang ada. Proses pendidikan ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga di komunitas secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Inisiatif pendidikan multikultural di Sidodadi, yang melibatkan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat, dapat menjadi contoh nyata dalam mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dibuatkan program-program yang bermanfaat untuk mengajarkan masyarakat tentang pentingnya kerukunan melalui kolaborasi antara berbagai pihak. Anggota masyarakat dengan latar belakang yang berbeda dapat berbicara secara konstruktif dan saling memahami melalui kegiatan komunitas seperti pelatihan dan seminar.

Pendidikan multikultural meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial di masyarakat majemuk dan mengurangi konflik. Dengan meningkatkan kesadaran akan keberagaman, orang-orang Sidodadi dapat belajar cara mengatasi perbedaan dan saling menghormati, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kehidupan sosial dan budaya. Ini adalah langkah penting menuju membangun masyarakat yang damai dan harmonis di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima.

#### e. Pengelolaan Konflik Secara Bijak

Seperti yang terlihat di Sidodadi Samarinda Ulu, pengelolaan konflik sangat penting untuk mempertahankan harmonisasi sosial di masyarakat yang beragam. Jika ada kemungkinan konflik etnis, penting bagi masing-masing pihak untuk menyelesaiannya dengan bijak dan damai. Pemerintah dan tokoh masyarakat memainkan peran penting sebagai penengah yang adil dalam situasi ini. Dengan memungkinkan mediasi terbuka, mereka tidak hanya berusaha untuk mencapai solusi yang menguntungkan semua pihak, tetapi juga menciptakan ruang untuk diskusi yang konstruktif. Metode ini mendorong masyarakat untuk menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, yang meningkatkan rasa saling menghormati antar kelompok etnis.

Untuk mewujudkan harmonisasi sosial di Sidodadi, solidaritas sosial antar etnis sangat penting. Masyarakat yang dapat membentuk hubungan yang kuat dapat menciptakan suasana yang damai, inklusif, dan saling mendukung. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Perbedaan yang ada dipandang sebagai kekayaan yang dapat meningkatkan kehidupan bersama daripada sumber konflik melalui interaksi yang positif.

Dalam hal pengelolaan konflik dan solidaritas sosial, penting untuk menekankan bahwa pelaksanaan harmonisasi sosial bergantung pada partisipasi aktif setiap anggota masyarakat, bukan hanya pemerintah atau individu yang

terlibat. Setiap orang harus menyadari pentingnya perdamaian dan saling menghormati. Akibatnya, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dan memperkuat hubungan etnis yang harmonis. Diharapkan dalam jangka panjang, metode ini akan menjadikan Sidodadi sebagai contoh masyarakat yang mampu mengendalikan perbedaan dengan bijak dan membangun masa depan yang lebih baik untuk generasi berikutnya.

### **3. Diskusi Lanjutan Mengenai Harmonisasi Sosial**

Dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sidodadi Samarinda, terdapat beberapa temuan mengenai interaksi antar etnis dan pengelolaan multikulturalisme. Dinamika hubungan individu dan kelompok sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan sosial di masyarakat yang penuh dengan perbedaan. Seperti yang disampaikan oleh Pak SY, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi sosial di mana etnis tidak menjadi sumber konflik, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan kesepahaman dan mengurangi prasangka antar etnis.

Namun, ada pendapat yang berbeda juga. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu LI, ketidaknyamanan dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa rasa keterasingan tetap ada meskipun ada upaya untuk berinteraksi. Untuk membangun solidaritas sosial yang lebih kuat, ini menjadi tantangan. Ibu ED mengatakan bahwa kegiatan bersama sangat penting untuk membangun hubungan antar etnis dan bahwa kegiatan komunitas dapat membantu mengatasi perbedaan dan membuat suasana inklusif. Solidaritas sosial di Sidodadi dibangun oleh keanekaragaman kelompok etnisnya. Partisipasi aktif dalam acara bersama, seperti gotong royong dan hari besar, memperkuat hubungan warga. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap orang merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk saling menghormati. Stabilitas sosial dapat dicegah ketika masyarakat bekerja sama.

Dialog antarbudaya sangat penting untuk mencapai keharmonisan. Dengan berbicara secara terbuka, orang dari berbagai etnis dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya masing-masing. Selama proses ini, prasangka dan stereotip dikurangi, dan identitas kolektif masyarakat diperkuat. Komunitas dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan solidaritas dengan berbagi pengalaman dan nilai-nilai budaya. Pendidikan multikultural di masyarakat dan lembaga pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai dan menerima perbedaan. Dengan bekerja sama dengan tokoh agama, akademisi, dan masyarakat, program yang sesuai dengan kebutuhan lokal dapat dibuat, sehingga nilai-nilai multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini membuat pendidikan menjadi alat untuk membangun masyarakat yang lebih ramah dan rukun. Selain itu, pengendalian konflik secara bijaksana sangat penting. Tokoh masyarakat dan pemerintah harus bertindak sebagai mediator dalam situasi yang dapat menyebabkan konflik, memberikan ruang untuk pembicaraan yang konstruktif. Metode ini membantu masyarakat menyelesaikan masalah tanpa kekerasan dan meningkatkan rasa saling menghormati antar

kelompok etnis. Dengan partisipasi aktif setiap anggota masyarakat, di kelurahan Sidodadi diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengelola perbedaan dan membangun masa depan yang lebih baik untuk generasi berikutnya.

#### **E. PENUTUP**

Representasi multikulturalisme yang terjadi di kota Samarinda, khususnya di kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu ditunjukkan dengan masyarakat yang terdiri dari beberapa etnis selalu mengedepankan dan mendalami makna harmoni serta kepedulian sosial yang tumbuh dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Capaian selanjutnya yaitu adanya sebuah implikasi didalamnya, adanya perkembangan pola pikir masyarakat antar etnis di kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu lebih menghargai keberagaman. Hubungan antar etnis sebagai penduduk di kelurahan Sidodadi Samarinda Ulu yang direfleksikan dari interaksi sosial dan proses sosial terjadi dalam beberapa bentuk dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya merupakan representasi multikulturalisme untuk mewujudkan harmonisasi sosial menjelang didirikannya Ibu Kota Negara Nusantara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data Kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi.
- Creswell, & W, J. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Dahesihnsari, R., Kartikawangi, D., Ajisuksmo, C. R. P., Sihotang, K., & Murniati, J. (2019). *Komunikasi Akomodatif untuk Mewujudkan Harmoni sosial*. Penerbit Unika Atma Jaya.
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press.
- Faiz, A. A. (2019). Emha Aini Nadjib dan teologi harmoni sosial dalam perspektif sosiologi agama. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 1-25.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications & Open University.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. Open University.
- Hall, S. (2005). *Cultural Identity and Diaspora*. Duke University Press.
- Hati, S. T. (2020). Upaya meningkatkan kesadaran multikultural. *Ijtima'iyah*, 1-12.
- Izzah, A. (2011). Jaringan sosial dan variasi pekerjaan para migran di kota samarinda. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 16(2), 50-73.
- Manesah, D. (2016). Representasi perjuangan hidup dalam film “Anak Sasada” sutradara Ponty Gea. *Proporsi*, 179-189.
- Jiu, F. X. G. (2022). *Analisis Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Samarinda Di Kalimantan Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Reference.

- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Soshum Insentif*, 197-210.
- Parekh, B. (2002). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Rutherford, J. (1990). *Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart.
- Setiawan, I. 2020. "Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung." Empirisma. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29-40.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (2002). Multikulturalisme. *Ketahanan Nasional*, 9-18.
- Suryana, Y. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Pustaka Setia.
- Tysara, L. (2023, Desember 13). *IKN Adalah Singkatan dari Ibu Kota Nusantara, Akan Selesai dan Pindah Kapan?* Diambil kembali dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5479971/ikn-adalah-singkatan-dari-ibu-kota-nusantara-akan-selesai-dan-pindah-kapan>